https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

DARI SAMPAH MENJADI BERKAH: INOVASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT

Indarwati[1], Tatuk Tojibatus Sa'adah[2], Medita Johana Pakula Bafiqi[3],Dwi Retno Suryaningsih[4], Ristani Widya Inti[5], Surya Ari Widya[6]

[1,2,3,4,5,6.]Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: indarwati@uwks.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan upaya strategis untuk mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih, sehat, asri, dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (FP UWKS), di RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, Kabupaten Sidoarjo, Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah organik dan anorganik serta mengoptimalkan keberlanjutan Bank Sampah Positive Vibes yang telah berjalan secara rutin setiap bulan. Permasalahan yang dihadapi meliputi pencatatan administrasi bank sampah yang masih manual, pemanfaatan sampah anorganik yang belum optimal, serta perlunya pendampingan pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk organik cair. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi, motivasi, diskusi, dan pendampingan mengenai pengelolaan sampah, pemilahan material yang berpotensi didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi, serta pemanfaatan kompos untuk perawatan dan penggantian media tanam tanaman hias dan sayuran. Tim juga memberikan dukungan berupa bak sampah, pupuk, polibag, benih sayuran, dan bibit buah-buahan untuk menunjang kegiatan penghijauan lingkungan. Kegiatan ini diharapkan memperkuat pengelolaan bank sampah, meningkatkan pemanfaatan sampah sebagai sumber daya, serta menumbuhkan budaya gotong royong dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman secara berkelanjutan. Luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat, terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang efektif di komunitas, serta produksi kompos dan produk daur ulang yang bernilai ekonomi.

Kata kunci: ***Bank Sampah; Daur Ulang; Pemberdayaan Masyarakat; Lingkungan Berkelanjutan.***

LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah rumah tangga merupakan salah satu tantangan dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Peningkatan aktivitas rumah tangga dan pola konsumsi masyarakat menghasilkan beragam jenis sampah, baik organik, seperti sisa makanan, sayuran, dan daun kering, maupun anorganik, seperti plastik, kertas, kardus, dan botol kemasan. Apabila tidak dikelola secara optimal, sampah berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menghilangkan peluang pemanfaatan material yang sebenarnya masih memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. United Nations Environment Programme (UNEP, 2024) memperkirakan timbulan sampah perkotaan global meningkat dari 2,1 miliar ton pada 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada 2050 apabila tidak dilakukan perubahan mendasar dalam sistem pengelolaannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada pembuangan, tetapi juga pada pengurangan, pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang material.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya, dengan dukungan pemerintah, perguruan tinggi, dan mitra pengelola sampah. Di Indonesia, salah satu bentuk penerapannya adalah bank sampah, yaitu sistem pengumpulan dan pemilahan sampah yang memiliki nilai ekonomi melalui mekanisme penimbangan, pencatatan, dan penyaluran kepada pihak yang dapat memanfaatkan atau mendaur ulang material tersebut. Kajian Budiyarto et al. (2025) menunjukkan bahwa bank sampah memiliki potensi sebagai instrumen pengelolaan sampah berbasis komunitas karena berhubungan langsung dengan rumah tangga sebagai salah satu sumber utama timbulan sampah. Namun, penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan perbaikan tata kelola tetap diperlukan agar manfaatnya dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, Kabupaten Sidoarjo, yang telah memiliki bank sampah bernama Positive Vibes. Bank sampah ini dibentuk atas inisiatif para kader perempuan atau srikandi pengurus bank sampah, diresmikan oleh Ketua RW 03, serta didukung oleh kader dan warga setempat. Kegiatan penyetoran dan penimbangan sampah anorganik telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan, kemudian material yang terkumpul dibeli oleh mitra pengepul. Keberadaan bank sampah tersebut merupakan modal sosial yang penting karena menunjukkan adanya kesadaran awal, partisipasi warga, dan kelembagaan lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Meskipun demikian, sistem administrasi yang masih menggunakan pencatatan manual dan belum didukung fasilitas komputer atau laptop menjadi salah satu aspek yang perlu dibenahi agar pencatatan transaksi, rekapitulasi tabungan, dan pelaporan kegiatan dapat berlangsung lebih tertib, akurat, dan transparan.

Penguatan tata kelola bank sampah tidak cukup dilakukan melalui penyediaan sarana administrasi, tetapi juga membutuhkan peningkatan kapasitas pengurus dan pengembangan partisipasi warga. Al Zahra dan Shohibuddin (2025), dalam kajian mengenai Bank Sampah Kenanga di Bogor, menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mendukung tata kelola partisipatif dan keberlanjutan pengelolaan sampah perkotaan. Dengan demikian, keberadaan Bank Sampah Positive Vibes perlu dikembangkan tidak hanya sebagai tempat pengumpulan sampah yang dapat dijual, tetapi juga sebagai pusat edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi sirkular di tingkat RT/RW.

Selain sampah anorganik, pengelolaan sampah organik juga menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan kondisi yang disampaikan, pengolahan sampah basah menjadi kompos masih dilakukan terutama oleh kader PKK, sedangkan penerapannya pada tingkat rumah tangga masih memerlukan edukasi dan pendampingan. Padahal, sampah organik berpotensi diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki media tanam dan mendukung pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan pengurangan sampah organik, praktik pengomposan, dan pemanfaatan hasilnya untuk kegiatan penghijauan di lingkungan permukiman. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yaitu mempertahankan nilai sumber daya melalui pemanfaatan kembali material dan mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pemrosesan akhir (UNEP, 2024).

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Di sisi lain, sampah anorganik seperti kertas, kardus, dan botol plastik tidak harus seluruhnya berakhir pada penjualan kepada pengepul. Material tertentu yang masih layak dapat dipilah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku produk kreatif, seperti hiasan bunga, tas, sandal, dan aksesori. Pengembangan kegiatan daur ulang kreatif tersebut berpotensi menambah nilai guna material, membuka peluang ekonomi rumah tangga, dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Namun, pemanfaatannya perlu mempertimbangkan kualitas bahan, keamanan produk, biaya produksi, serta peluang pasar agar kegiatan yang dikembangkan benar-benar memberikan manfaat. Penelitian Budiyarto et al. (2025) dan Al Zahra dan Shohibuddin (2025) memperkuat pentingnya mengembangkan bank sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan berbasis masyarakat yang tidak hanya mengumpulkan material, tetapi juga mendorong partisipasi dan pemanfaatan sumber daya secara lebih luas.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut tim dosen Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Dari Sampah Menjadi Berkah: Inovasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat" di RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta memperkuat keterampilan pengelolaan sampah organik dan anorganik. Selain edukasi dan pendampingan, tim memberikan dukungan berupa bak sampah, pupuk, polibag, benih sayuran, dan bibit buah-buahan berdasarkan kebutuhan yang telah didiskusikan sebelumnya. Dukungan tersebut diharapkan dapat mendorong pemanfaatan kompos untuk perawatan tanaman hias dan sayuran, penggantian media tanam (repotting), serta penghijauan di sekitar lingkungan permukiman dan bantaran sungai.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penanganan sampah, tetapi juga pada penguatan kelembagaan bank sampah, peningkatan keterampilan warga, dan pengembangan lingkungan produktif melalui pemanfaatan hasil pengolahan sampah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat diharapkan mampu memperkuat budaya gotong royong, meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta mendorong keberlanjutan program. Melalui pendekatan tersebut, sampah diharapkan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai masalah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif dengan melibatkan pengurus Bank Sampah Positive Vibes, kader PKK, serta masyarakat RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan tersebut bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, meningkatkan keberlanjutan bank sampah, dan mengoptimalkan pemanfaatan sampah organik maupun anorganik sebagai sumber daya yang bermanfaat.

Pelaksanaan program meliputi empat tahap utama: (1) Sosialisasi dan Edukasi, yaitu penyuluhan tentang dampak buruk sampah dan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) [1]; (2) Pelatihan dan Pendampingan, berupa pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik dan produk kreatif dari sampah anorganik; (3) Implementasi, dengan pembentukan kelompok masyarakat pengelola sampah; agar keberlangsungan pengelolaan sampah di komunitas. terus berjalan.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/CITAKARYA
E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

PELAKSANAAN KEGIATAN

Berikut adalah tahapan Pelaksanaan Kegiatan Abdimas :

Pelaksanaan Abdimas dirancang melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1**. Identifikasi kondisi awal dan kebutuhan masyarakat**

Tahap awal dilakukan melalui komunikasi dan diskusi dengan pengurus lingkungan serta pengelola Bank Sampah Positive Vibes untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah, mekanisme penyetoran, pencatatan administrasi, serta kendala yang dihadapi masyarakat. Identifikasi juga mencakup pengelolaan sampah organik yang selama ini masih lebih banyak dilakukan oleh kader PKK dibandingkan rumah tangga secara luas.

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi edukasi, bentuk pendampingan, serta kebutuhan sarana pendukung kegiatan.



Gb 1. Kelompok PKK RT 02 RW03

2.**Sosialisasi, Edukasi dan peningkatan motivasi masyarakat**

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyampaian informasi dan diskusi mengenai pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya, prinsip reduce, reuse, recycle (3R), pemilahan sampah rumah tangga, serta potensi manfaat lingkungan dan ekonomi dari pengolahan sampah. Kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa keberhasilan pengelolaan sampah membutuhkan keterlibatan seluruh warga, bukan hanya pengurus bank sampah.

3. **Pendampingan pengelolaan sampah anorganik**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dan diskusi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga serta perlunya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tim dosen memberikan motivasi kepada warga agar tidak hanya memandang sampah sebagai sisa aktivitas rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali



Gb 2. Team Abdimas .Bersama ibu RT 2 dan Bp. RW 3 , Pagesangan

Materi pendampingan mencakup pentingnya pencatatan administrasi yang tertib, pemilahan material berdasarkan jenisnya, serta pengembangan alternatif pemanfaatan sampah melalui kegiatan daur ulang (recycling), penerapan prinsip 3R. Kertas, kardus, botol plastik, dan material lain yang masih layak dapat dipertimbangkan sebagai bahan baku produk kreatif, seperti hiasan bunga, tas, sandal, dan aksesori. Pemanfaatan tersebut diarahkan sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai tambah material, dengan mempertimbangkan keterampilan masyarakat dan potensi pasar.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Edukasi mencakup pemilahan sampah organik dan anorganik, , serta pengembangan kebiasaan pengelolaan sampah sejak dari rumah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan memahami bahwa upaya menjaga lingkungan dapat dimulai dari tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

4. Penguatan pengelolaan Bank Sampah Positive Vibes

Pendampingan difokuskan pada penguatan fungsi Bank Sampah Positive Vibes yang telah menjalankan kegiatan penanganansampah anorganik. Bank Sampah ***Positive Vibes*** merupakan salah satu potensi kelembagaan masyarakat yang telah berjalan secara rutin. Pengumpulan dan penimbangan sampah anorganik dilaksanakan satu kali setiap bulan, kemudian sampah yang terkumpul disalurkan kepada mitra pengepul.



Gb.3. Aktifitas Bank Sampah



Gb.4. Pendampingan Pembenahan Atministrasi Bank

Meskipun demikian, pengelolaan administrasi masih menggunakan sistem pencatatan manual dan belum didukung fasilitas komputer atau laptop. Oleh karena itu, pembenahan administrasi menjadi salah satu kebutuhan penting untuk meningkatkan ketertiban pencatatan jenis dan berat sampah, transaksi penjualan, serta pelaporan kegiatan.

Tim dosen mendorong pengurus untuk mengembangkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur, misalnya melalui buku administrasi dengan format baku dan rekapitulasi transaksi yang mudah ditelusuri. Apabila fasilitas komputer tersedia pada tahap pengembangan berikutnya, pencatatan dapat ditingkatkan menggunakan aplikasi lembar kerja sederhana.

Selain melalui penjualan kepada pengepul, pengurus dan warga juga didorong untuk mengidentifikasi sampah anorganik yang masih layak digunakan sebagai bahan baku produk kreatif. Kertas, kardus, dan botol plastik dapat dipilah untuk dikembangkan menjadi hiasan bunga, tas, sandal, atau aksesori lainnya sesuai dengan keterampilan masyarakat. Strategi ini diharapkan dapat memperluas fungsi bank sampah, dari sekadar tempat pengumpulan material menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan ekonomi warga.

5. **Pendampingan pengelolaan sampah organik**

Pendampingan sampah organik diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai pemilahan sampah basah, pengolahan menjadi kompos, dan pemanfaatan hasilnya untuk

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

mendukung kegiatan pertanian rumah tangga. Kompos dapat digunakan sebagai bahan pembenah media tanam untuk tanaman hias dan sayuran, sedangkan pengolahan menjadi pupuk organik cair memerlukan prosedur yang sesuai agar produk yang dihasilkan aman dan layak digunakan. Pengelolaan sampah organik menjadi perhatian penting karena praktik pengomposan selama ini masih lebih banyak dilakukan oleh kader PKK, sedangkan penerapannya pada tingkat rumah tangga memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Tim dosen mendorong masyarakat untuk memilah sisa sayuran, buah-buahan, dan bahan organik lain yang sesuai untuk dikomposkan. Kompos yang telah matang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki media tanam dan mendukung pertumbuhan tanaman hias serta sayuran. Pemanfaatan ini menjadi bentuk integrasi antara pengelolaan sampah dan kegiatan pertanian di lingkungan permukiman.



Gbr 5. Sosialisasi Kegiatan

Sampah organik juga berpotensi dikembangkan menjadi pupuk organik cair melalui proses pengolahan yang tepat. Namun, penerapannya perlu disertai penjelasan mengenai bahan yang digunakan, prosedur pengolahan, kematangan produk, dan cara pemanfaatannya agar tidak menimbulkan masalah bagi tanaman maupun lingkungan.

6. **Dukungan sarana dan prasarana pertanian dan Penghijauan serta evaluasi**

Tim dosen memberikan dukungan terhadap kebutuhan sarana dan prasarana untuk keberlanjutan pelaksanaan program. Beberapa sarana yang dibutuhkan berupa bak sampah, pupuk, polibag, benih sayuran, dan bibit buah-buahan untuk mendukung pengelolaan sampah dan penghijauan lingkungan. Pemberian sarana tersebut didasarkan pada diskusi awal mengenai kebutuhan masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah dan kegiatan penanaman.



Gb.6.Pendampingan Pembenahan Kebun Apotik Hidup



Gb 7.Pendampingan pembenahan Lingkungan Bantaran Sungai RT 2

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sarana pertanian yang diberikan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan tanaman sayuran, tanaman buah, dan tanaman hias di lingkungan permukiman. Kompos hasil pengolahan sampah organik selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pembenah media tanam sesuai kebutuhan tanaman.

Integrasi pengelolaan sampah dan kegiatan bercocok tanam diharapkan mampu menciptakan hubungan yang saling mendukung antara kebersihan lingkungan, pemanfaatan sumber daya, dan penghijauan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang produktif dan nyaman. Evaluasi kegiatan dapat dilakukan melalui pengamatan partisipasi masyarakat, diskusi dengan pengurus, penilaian pemahaman peserta, serta pemantauan penggunaan sarana dan penerapan praktik pengelolaan sampah setelah kegiatan.

Indikator evaluasi yang disarankan meliputi keteraturan administrasi bank sampah, keterlibatan rumah tangga dalam pemilahan sampah, praktik pengolahan sampah organik, dan pemanfaatan kompos untuk tanaman. Indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan program pada tahap pendampingan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bank sampah sebagai modal sosial masyarakat

Keberadaan Bank Sampah Positive Vibes menunjukkan bahwa masyarakat RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, telah memiliki dasar kelembagaan untuk mengembangkan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kegiatan penyetoran sampah secara rutin setiap bulan merupakan modal awal yang penting karena menunjukkan adanya mekanisme pengumpulan dan penyaluran sampah anorganik yang telah berjalan.

Keterlibatan para kader perempuan sebagai pengurus juga menjadi potensi dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Peran pengurus tidak hanya berkaitan dengan kegiatan penimbangan dan penjualan sampah, tetapi juga berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan edukasi lingkungan dan mengajak lebih banyak rumah tangga melakukan pemilahan sampah.

Namun, keberlanjutan bank sampah tidak cukup ditentukan oleh rutinitas penyetoran. Tata kelola administrasi, transparansi pencatatan, pembagian tugas, serta keterlibatan warga perlu terus diperkuat. Pencatatan manual yang saat ini digunakan masih dapat diterapkan, tetapi perlu memiliki format yang seragam dan sistem penyimpanan data yang tertib. Penggunaan perangkat digital dapat menjadi langkah pengembangan berikutnya apabila fasilitas dan kemampuan pengurus telah memadai.

Dengan demikian, penguatan Bank Sampah Positive Vibes sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembenahan administrasi, peningkatan kualitas pemilahan, dan pengembangan partisipasi warga. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menempatkan pemanfaatan kembali material sebagai bagian dari sistem pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Geissdoerfer et al., 2017).

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

b. Peningkatan nilai tambah sampah anorganik

Selama ini, sampah anorganik yang terkumpul di Bank Sampah Positive Vibes terutama disalurkan kepada pengepul untuk memperoleh nilai ekonomi. Mekanisme tersebut perlu dipertahankan karena menjadi jalur pemanfaatan material yang telah tersedia. Namun, peluang peningkatan nilai tambah dapat dikembangkan melalui pemilahan material yang masih layak digunakan untuk kegiatan daur ulang kreatif.

Kertas, kardus, dan botol plastik yang memenuhi persyaratan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk kerajinan. Kegiatan ini berpotensi mengembangkan kreativitas warga sekaligus memperkenalkan alternatif pemanfaatan sampah di luar penjualan material secara langsung. Meskipun demikian, tidak semua sampah anorganik harus diolah menjadi kerajinan. Material yang kotor, rusak, atau tidak sesuai untuk produk tertentu sebaiknya tetap disalurkan melalui jalur daur ulang yang tepat. Pengembangan produk kreatif juga memerlukan pertimbangan mengenai biaya produksi, kualitas, keamanan, dan permintaan pasar agar manfaat ekonominya dapat dinilai secara realistis.

Oleh karena itu, pengembangan daur ulang kreatif dapat dijadikan program lanjutan melalui pelatihan pembuatan produk sederhana, penghitungan biaya produksi, dan pengenalan pemasaran. Apabila dikelola secara konsisten, kegiatan ini berpotensi memperluas manfaat bank sampah dari pengurangan sampah menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Pengolahan sampah organik dan pemanfaatan kompos

Permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah belum meratanya praktik pengolahan sampah organik pada tingkat rumah tangga. Meskipun kader PKK telah melakukan pengolahan sampah basah menjadi kompos, penerapannya masih perlu diperluas melalui edukasi dan pendampingan.

Sampah organik rumah tangga, seperti sisa sayuran dan buah-buahan, dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kompos dengan pengelolaan yang sesuai. Pemilahan sejak dari rumah menjadi tahap penting agar bahan yang dikomposkan tidak tercampur plastik dan material lain yang sulit terurai. Proses pengomposan juga perlu memperhatikan kelembapan, aerasi, komposisi bahan, dan kematangan hasil.

Kompos yang telah matang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan penanaman sayuran dan tanaman hias. Penggunaannya sebagai bahan pembenah media tanam perlu disesuaikan dengan karakteristik tanaman dan kondisi media. Dengan demikian, sampah organik yang sebelumnya berpotensi dibuang dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung penghijauan dan kegiatan pertanian rumah tangga.

Pengembangan pengomposan pada tingkat warga juga memerlukan pembiasaan agar tidak berhenti setelah penyuluhan selesai. Penelitian Sewak *et al.* (2021) menunjukkan pentingnya intervensi perilaku yang dirancang secara tepat untuk mendorong pemilahan sampah dan pengomposan rumah tangga. Hal tersebut memperkuat perlunya kombinasi edukasi, praktik langsung, dukungan sarana, dan pendampingan berkelanjutan dalam program pengabdian ini.

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603
Jurnal Pengabdian Masyarakat

d. Integrasi pengelolaan sampah dengan penghijauan lingkungan

Pemberian bak sampah, pupuk, polibag, benih sayuran, dan bibit buah-buahan oleh tim dosen merupakan dukungan untuk menghubungkan pengelolaan sampah dengan kegiatan pertanian dan penghijauan. Sarana tersebut dapat digunakan masyarakat untuk mengembangkan tanaman produktif serta memperbaiki kualitas visual lingkungan permukiman.

Pemanfaatan kompos untuk perawatan tanaman hias, penanaman sayuran, dan penggantian media tanam (*repotting*) merupakan contoh penerapan prinsip pemanfaatan kembali sumber daya. Dalam pendekatan ini, pengelolaan sampah organik tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari siklus pemanfaatan bahan organik untuk kegiatan budidaya tanaman.

Penanaman di sekitar lingkungan permukiman dan bantaran sungai perlu memperhatikan ketersediaan ruang, keamanan lokasi, kesesuaian jenis tanaman, serta ketentuan pengelolaan sempadan sungai yang berlaku. Penataan tanaman juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemeliharaan dan ketersediaan air agar kegiatan penghijauan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dengan adanya integrasi antara pengelolaan sampah dan pertanian rumah tangga, masyarakat diharapkan memperoleh manfaat lingkungan sekaligus manfaat produktif. Namun, keberhasilan tersebut tetap bergantung pada pemeliharaan sarana, keterlibatan warga, dan konsistensi penerapan praktik yang telah diperkenalkan.

e. Keberlanjutan program dan evaluasi dampak

Kegiatan pengabdian ini memberikan dasar untuk mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih terintegrasi. Keberadaan bank sampah yang telah berjalan, keterlibatan kader PKK, dan dukungan sarana dari tim dosen merupakan modal awal untuk melanjutkan program.

Tahap berikutnya perlu diarahkan pada penyusunan administrasi bank sampah yang lebih terstruktur, perluasan pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga, pendampingan pengomposan, dan pemanfaatan kompos untuk tanaman. Kegiatan daur ulang kreatif dapat dikembangkan secara bertahap sesuai minat dan kemampuan masyarakat.

Untuk menilai keberhasilan program secara objektif, diperlukan evaluasi lanjutan melalui indikator, seperti jumlah rumah tangga yang memilah sampah, keteraturan pencatatan transaksi, jumlah peserta yang menerapkan pengomposan, volume sampah organik yang diolah, serta pemanfaatan sarana penanaman yang telah diberikan.

Karena data pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan belum tersedia, peningkatan pengetahuan, pengurangan volume sampah, dan peningkatan pendapatan belum dapat dinyatakan sebagai hasil terukur. Oleh sebab itu, pemantauan berkala diperlukan agar manfaat kegiatan dapat dibuktikan melalui data dan menjadi dasar penyempurnaan program pada masa mendatang.

KESIMPULAN

1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh tim dosen Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, di RT 02, RW 03, Kelurahan Pagesangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan tema “Dari Sampah Menjadi Berkah: Inovasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

E ISSN : 2986-5603

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Masyarakat" merupakan upaya untuk memperkuat pengelolaan sampah yang telah berkembang di lingkungan masyarakat.

2. Keberadaan Bank Sampah Positive Vibes menjadi modal awal dalam pengelolaan sampah anorganik secara rutin. Meskipun demikian, pembenahan administrasi, peningkatan partisipasi warga, dan pengembangan pemanfaatan material melalui daur ulang masih diperlukan. Pengelolaan sampah organik juga perlu diperluas dari kegiatan kader PKK menuju praktik rumah tangga melalui edukasi, pengomposan, dan pemanfaatan kompos untuk tanaman.
3. Dukungan berupa bak sampah, pupuk, polibag, benih sayuran, dan bibit buah-buahan diharapkan dapat memperkuat keterkaitan antara pengelolaan sampah dan penghijauan lingkungan. Sinergi antara bank sampah, pengolahan sampah organik, dan kegiatan pertanian rumah tangga berpotensi membangun lingkungan yang lebih bersih, asri, dan produktif.
4. Keberlanjutan program memerlukan keterlibatan aktif warga, penguatan kapasitas pengurus, pemeliharaan sarana, serta evaluasi secara berkala. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan kebersihan, tetapi juga sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat yang mendukung manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Zahra, P., & Shohibuddin, M. (2025). A community-driven approach to urban waste management: Insights from the Kenanga Waste Bank, Bogor, Indonesia. Society, 13(1), 306–327. https://doi.org/10.33019/society.v13i1.786

Budiyarto, A., Clarke, B., & Ross, K. (2025). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. Waste Management & Research, 43(3), 306–321. https://doi.org/10.1177/0734242X241242697

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy—A new sustainability paradigm? Journal of Cleaner Production, 143, 757–768. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048

Sewak, A., Kim, J., Rundle-Thiele, S., & Deshpande, S. (2021). Influencing household-level waste-sorting and composting behaviour: What works? A systematic review (1995–2020) of waste management interventions. *Waste Management & Research, 39*(7), 892–909. https://doi.org/10.1177/0734242X20985608

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

United Nations Environment Programme. (2024). Global waste management outlook 2024: Beyond an age of waste—Turning rubbish into a resource. https://doi.org/10.59117/20.500.11822/44939

Copyright to the author of some rights reserved This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.